

# HUJAN DAN BURUH KONTRAK

Oleh: Suhari Ete

Surbaini menangis sambil bertakbir. Aku yang duduk di sampingnya juga tak kuasa menahan buliran air mata. Kubiarkan saja buliran ini luruh, seperti derasnya hujan di sepanjang perjalanan kami. Untung saja, hujan mengaburkan pandangan orang yang kami lintasi sehingga mereka tidak tahu jika aku sedang berurai air mata. Ya Tuhan, terima kasih atas semua nikmat ini. Tidak sia-sia kami melakukan aksi selama seminggu untuk menuntut hak kami yang selama ini diabaikan.

\* \* \*

Pagi itu, sepertinya langit sedang murka. Entah berapa lama lagi hujan yang akan ditumpahkan kepada penduduk bumi, sejak kemarin. Ketika dalam perjalanan menuju Mukakuning tadi, di beberapa titik tampak genangan air sudah meluber ke segala jalan. Beberapa mobil sedan tampak ragu untuk melintasi genangan. Jalan raya kini lebih terlihat seperti laut. Beberapa ranting pohon gugur dan terbawa aliran air.

Angin berputar-putar di langit, mengempaskan air ke sana-kemari. Pikiranku sudah tak keruan membayangkan nasib para buruh kontrak yang masih bertahan di tenda perjuangan. Mereka pasti sudah kedinginan, apalagi tenda yang kami pinjam sudah bolong di sana-sini. Ini hari kelima sejak kami memutuskan untuk menggelar aksi mogok kerja, menuntut kejelasan nasib karyawan kontrak yang tidak jelas. Ini adalah reaksi kami atas sikap perusahaan yang terusterusan mengulang sistem kontrak untuk kami. Bahkan, ada beberapa karyawan yang sudah bekerja selama empat tahun lebih, tetapi masih berstatus sebagai karyawan kontrak.

Perusahaan tempat kami bekerja memberlakukan karyawan kontrak seperti barang mainan. Dioper ke sana-kemari. Dari satu bagian ke bagian lain tanpa ada kejelasan kapan akan diangkat sebagai karyawan tetap. Kami sudah jenuh dan bosan dengan perlakuan ini. Maka, lahirlah bayi yang masih prematur itu. Berbekal keberanian dan nekat, kami segerombolan karyawan kontrak yang sudah jenuh dan dengan sedikit dukungan oleh karyawan yang sudah berstatus sebagai karyawan tetap mendeklarasikan diri bahwa kami telah mendirikan serikat pekerja.

Bak petir menyambar di siang bolong, keputusan kami untuk mendeklarasikan diri tersebut disambut gendang perang oleh perusahaan. Ketua serikat yang statusnya masih sebagai karyawan kontrak, dengan mudah tanpa perlawanan dapat disingkirkan oleh manajemen perusahaan hanya dengan satu alasan: putus kontrak.

Kami kembali menyusun strategi dan anjang-ancang untuk menuju perubahan nasib. Niat sudah bulat, kami

harus bergerak. Maka, disusunlah rencana itu. Bukan rencana makar atau mengudeta manajemen seperti yang dituduhkan kepada Sri Bintang Pamungkas dan kawan-kawannya atas pemerintah yang sah. Kami hanya berontak menuntut kejelasan nasib kami dan masa depan kami, sebagai salah satu aset perusahaan.

Jelek-jelek begini kami juga memberikan kontribusi dan sumbangsih tenaga dan pikiran kami demi kemajuan dan keberlangsungan hidup perusahaan. Oleh sebab itu, kami merasa diperlakukan tidak adil ketika mereka, orang-orang itu, memperlakukan kami seperti itu. Di perusahaan ini telah bercokol tiga jasa *outsourcing*, sebut saja A, B, dan C. Jika kami telah habis kontrak dengan *outsourcing* A, katakanlah selama satu tahun, kemudian kami dilempar lagi ke *outsourcing* B, dan dilempar lagi ke *outsourcing* C. Demikian seterusnya.

Sebagai karyawan kontrak *outsourcing* kami merasakan pengusaha *outsourcing* kerap melakukan kecurangan sebab seringkali menghindari kewajiban atas hak-hak kami sebagai buruh. Seperti misalnya pesangon, hak akan perumahan, pengobatan, dan hak-hak lainnya yang seharusnya didapat buruh.

Sementara itu, pemerintah terlihat tidak peduli padahal banyak buruh mengajukan tuntutan penghapusan *outsourcing* yang selalu berujung gagal. Sudah berapa lama buruh memperjuangkannya. Namun, apa hasilnya? Kami sudah bosan, kami sudah muak, kami buruh bukan budak.

Itulah sekelumit masalah karyawan kontrak yang belum terselesaikan. Dengan keadaan yang sedemikian rupa, kami

selalu ada pada posisi yang lemah dan cenderung pesimis, pasrah pada nasib. Banyak di antara kami sebenarnya yang berpikiran untung masih punya pekerjaan daripada menganggur? Kondisi inilah yang mendorong sebagian dari kami untuk secara sukarela menandatangani surat perjanjian kerja kontrak yang disodorkan secara berulang-ulang. Tidak ada pilihan lain selain menerima kenyataan pahit ini, peluang kerja yang semakin langka dan semakin membengkaknya pengangguran kadang menyitukan nyali kami untuk memberontak.

Bagi pengusaha, sikap pesimis dari kami barangkali adalah jalan untuk memperpanjang secara terus-menerus kontraknya dengan alasan bahwa telah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak. Bagi kami itu hanyalah kecerdikan pengusaha saja dengan memanfaatkan kepasrahan karyawan tadi, padahal jika ditinjau dari segi hukum jelas-jelas perbuatan yang dimaksud telah melanggar hukum perjanjian itu sendiri karena walaupun perjanjian itu adalah kesepakatan kedua belah pihak, tetapi haruslah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan, yaitu tidak boleh melanggar undang-undang yang berlaku walaupun perjanjian yang dimaksud berada pada ranah privat antara karyawan dan pengusaha.

Beruntung, motor butut yang kukendarai baik-baik saja ketika kupacu di tengah hujan lebat. Perjalanan yang biasanya bisa kutempuh dalam waktu setengah jam, setidaknya hari ini aku sudah terlambat hampir setengah jam menuju lokasi. Beruntung ketika hampir tiba di lokasi hujan sudah mulai reda. Hujan kini hanya menyisakan rintik dan dedaunan

yang tampak terkulai lemas, tak kuasa menahan beratnya massa hujan. Segera kuhampiri kerumunan belasan orang di bawah tenda. Mereka basah kuyup, menahan dingin, sambil duduk-duduk di atas papan palet di bawah tenda.

Segera kuhampiri mereka dan dengan sigap mereka mulai berebutan bungkus hitam yang kukeluarkan dari dalam tasku. Beberapa potong tahu isi dan goreng pisang dengan cepat sudah pindah posisi ke mulut mereka. Tak tega dengan kondisi mereka segera kutuang kopi ke beberapa gelas plastik yang sengaja kubawa dari rumah. Belasan orang buruh inilah yang tadi malam berjaga di tenda yang kami buat di depan pabrik, sementara buruh perempuan sepertiku hanya melakukan aksi pada siang hari saja.

Sejak hari pertama aksi mogok kerja, pihak manajemen melarang kami untuk masuk pintu gerbang dan menutup rapat rapat pintu tersebut. Mereka juga tidak mengizinkan kami untuk memakai toilet dan musala yang berada di balik gerbang tersebut. Mereka berdalih bahwa aksi yang kami lakukan adalah ilegal dan tidak sah. Mereka juga mengancam akan mem-PHK semua karyawan yang ikut aksi mogok jika dalam waktu tiga hari kami masih tetap tidak mau masuk kerja seperti biasa.

Namun, kami tidak takut!

Kami sudah terbiasa menerima ancaman dari manajemen sejak hari pertama kami mendirikan serikat pekerja. Bahkan, kami sudah terbiasa dimarah-marahi ketika pertama kali masuk bekerja. Banyak buruh kontrak yang diancam akan diputus kontraknya jika ikut menjadi anggota serikat. Yang menjadi pengurus pun berbagai

intimidasi dan diskriminasi tak luput dari mereka, termasuk diriku sendiri. Untuk memecah kekuatan serikat, mereka melakukan tindakan mutasi atau pemindahan kerja secara sepihak oleh perusahaan kepada pengurus maupun anggota serikat. Tujuannya jelas, selain untuk melemahkan serikat juga untuk menghancurkan mental buruh.

Kami sudah menyadari akan risiko ini, tetapi kami tidak gentar. Kami tahu kasus semacam ini umumnya dilakukan oleh mereka ketika serikat baru terbentuk atau sedang memperjuangkan hak-hak buruh. Setiap kali bertemu dan berpapasan dengan mereka, mereka selalu membuang mukanya seakan jijik melihat kami. Mereka pun dengan sigap segera merekrut seseorang yang mempunyai latar belakang hukum yang kuat untuk diangkat sebagai *HR officer* hanya untuk menghadapi kami.

\* \* \*

Menjelang siang, tenda sudah kembali penuh oleh puluhan buruh yang mulai berdatangan. Para buruh perempuan seperti biasa membawa berbagai jenis makanan dari rumah. Pekerja dari perusahaan lain, sesama anggota FSPMI, mulai berdatangan untuk bersolidaritas dengan membawa makanan dan sedikit uang untuk bekal berjuang, atau sekadar datang untuk mengetahui sejauh mana perkembangan aksi yang kami lakukan selama ini.

Surbaini, salah satu pengurus serikat pekerja sejak dari tadi sibuk meladeni mereka yang terus berdatangan, sekadar mengucapkan terima kasih atas solidaritas dan bantuan yang telah mereka berikan. Kami berdiskusi dan menerima

masuk dari mereka yang juga pernah mengalami hal yang sama. Diskusi-diskusi inilah yang terus terang telah membuat kami merasa kuat dan berani. Tanpa itu semua mustahil kami serikat pekerja yang baru lahir ini mampu berdiri dan melakukan pemberontakan ini.

Inilah indahnya berserikat. Mereka saling berbagi dan saling menolong baik suka maupun duka. Solidaritas mereka sangat tinggi sesama buruh, rasa kebersamaan yang sebelumnya belum pernah aku rasakan sebesar ini, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama, kelas buruh yang sering dianggap sebagai warga negara kelas dua.

Sementara itu, tak jauh dari tenda kami, tampak tiga orang polisi duduk-duduk mengawasi. Selama seminggu aksi mogok, mereka sengaja ditugaskan untuk mengawal aksi ini. Beberapa kali mobil patroli sekuriti dari kawasan industri juga berhenti di depan tenda sambil sesekali memberikan salam pada kami. Mereka sepertinya juga pernah merasakan apa yang tengah kami rasakan. Aku pernah berbincang dengan mereka dan mereka pun pernah merasakan menjadi buruh *outsourcing*, bagaimana rasanya tidak memiliki masa depan, gaji, dan nasib yang tidak jelas.

\* \* \*

Hari ini adalah hari yang paling kami tunggu-tunggu. Apakah aksi kami akan menemukan kemenangan atau sebaliknya, yang semuanya akan ditentukan oleh selembar kertas surat anjuran dari Disnaker yang sebentar lagi akan aku ambil bersama Surbaini. Setidaknya kami telah berjuang, apa pun hasilnya kami akan terima.

Sementara puluhan teman kami berkumpul di depan pabrik, aku dan Surbaini segera pamit menuju kantor Disnaker dan meminta mereka tetap tenang sambil berdoa untuk keberhasilan kami semua. Riduan sang ketua hari ini tidak bisa hadir karena anaknya sedang masuk rumah sakit. Sejak kemarin, laki-laki asal Medan itu ditelepon istrinya yang mengabarkan sang buah hati sedang sakit. Sesekali melalui telepon ia menanyakan kami dan teman-teman di lokasi. Aku tahu bagaimana perasaannya sekarang, karenanya aku minta dia untuk lebih fokus dulu menjaga anaknya. Bagaimanapun, keluarga harus diprioritaskan.

Perlahan mobil kami meninggalkan mereka, dan hujan mulai turun lagi. Suara hujan semakin menyelimuti kebisuan di antara kami berdua di dalam mobil.

“Nggak menyangka langkah kita akan sejauh ini,” akhirnya Surbainipun memecahkan kesunyian.

“Ya begitulah,” jawabku sembari menghela napas berat. Aku tak tahu mau bicara apa lagi.

“Semoga Allah memberi yang terbaik untuk perjuangan kita kali ini.” Aku pun tersenyum. Merasa sangat lelah dan kedinginan. Sejak kemarin malam kehujanan dan tidak bisa tidur. Seluruh badanku bentol-bentol karena alergi dengan cuaca dingin.

“Mudah-mudahan demikian adanya!” Kali ini perkataannya penuh harap.

“Aku tidak tahu apa lagi yang akan kita lakukan seandainya kita gagal!” Sekali ini aku juga berharap hal yang sama.

\* \* \*

Surbaini sepertinya sudah tak sabaran ingin membuka amplop coklat yang diberikan oleh pegawai Disnaker tadi. Di dalamnya berisi sebuah jawaban yang sudah kami tunggu selama seminggu ini. Jawaban yang akan menentukan hasil perjuangan kami selama seminggu yang rela dibakar oleh terik matahari dan diguyur hujan lebat sepanjang hari. Sebelumnya memang kami telah mengatur sedemikian rupa sehingga perjuangan ini adalah titik akhirnya, kami ingin mengakhiri semua ini dengan segera. Karenanya, di dalam risalah perundingan yang kami buat dengan pihak manajemen perusahaan kami telah mengikatkan diri bahwa masing-masing pihak akan melaksanakan apa pun yang ada di dalam amplop coklat tersebut dan berjanji tidak akan saling menggugat di kemudian hari.

Satu per satu kalimat di kertas kami teliti dengan cermat sambil berharap ada keajaiban yang menghampiri. Beralih ke lembar kedua dan membuat degup jantung ini semakin berdebar ketika membaca lembar kedua. Dan seketika Surbaini langsung tersungkur untuk bersujud, beberapa kali ia bertakbir dan berteriak tidak bisa mengendalikan diri.

Aku hanya bisa terdiam sambil membayangkan perjuangan kami selama satu minggu ini dan hasil yang kami peroleh pasti akan disambut gembira oleh kawan-kawan yang sedang menunggu di tenda perjuangan. Seakan tak percaya, aku kembali membaca lagi surat dari Disnaker tersebut. Di lembar surat anjuran yang dikeluarkan oleh Disnaker menyebutkan bahwa seluruh nama yang kami ajukan untuk dijadikan karyawan tetap oleh perusahaan tempat kami bekerja mereka setuju dan pihak perusahaan

juga diwajibkan membayar gaji bagi mereka yang sebelumnya sempat di-PHK. Sengaja aku membaca lagi dengan keras agar Surbaini ikut mendengar lagi.

Kali ini Surbaini kembali menangis sambil bertakbir. Aku yang duduk di sampingnya juga tak kuasa menahan buliran air mata. Maka, kubiarkan saja buliran ini luruh, seperti derasnya hujan di sepanjang perjalanan kami. Untung saja hujan bersedia mengaburkan pandangan orang-orang yang kami lintasi.

Ya Tuhan, terima kasih atas semua nikmat ini. Tidak sia-sia kami melakukan aksi selama seminggu untuk menuntut hak-hak kami yang selama ini mereka abaikan.

*Fabiayyi ala irobbikuma tukadziban....* 'Nikmat Tuhanmu yang mana yang engkau dustakan?'

\* \* \*

Disnaker Kota Batam menganjurkan agar 48 orang yang dikontrak berulang-ulang dan melalui *outsourcing* untuk diangkat menjadi karyawan tetap oleh PT PMI dan mengharuskan PT PMI membayar gaji yang belum dibayarkan kepada karyawan tersebut. Perusahaan menjalankan anjuran Disnaker Kota Batam. Sang HRD yang baru diangkat akhirnya dipecat oleh manajemen karena dianggap tidak mampu mengatasi permasalahan ini. (\*)

\*) **Suhari Ete** adalah anggota PUK SPEE FSPMI PT Primo Microphones Indonesia (Batam, Kepulauan Riau). Karya ini merupakan Pemenang I kategori lomba menulis dalam rangka HUT FSPMI ke-18.